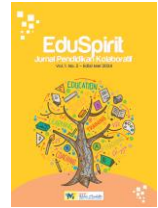




Published online on the page : <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit>

EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif

[ISSN (Online) 2964-4283]



Enhancing Students' Understanding of Integrated Social Sciences through Problem-Based Learning at MI Futuuhal Arifin

Lili Ernawati^{1,*}, Asmawati²

¹ MI Futuuhal Arifin

² MI Al Mubajidin

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 17 Februari, 2025

Revisi : 27 Maret, 2025

Diterima : 21 April, 2025

Diterbitkan : 30 Mei, 2025

Kata Kunci

Problem-Based Learning, Integrated Social Sciences, IPAS, Critical Thinking, Student Engagement, MI Futuuhal Arifin.

Correspondence

E-mail: liliernawatikholidi1806@gmail.com

A B S T R A K

This Classroom Action Research (CAR) aims to improve students' understanding of Integrated Social Sciences (IPAS) at MI Futuuhal Arifin through the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model. IPAS is a complex subject that integrates multiple fields of study such as history, geography, and social studies, and requires students to develop critical thinking and problem-solving skills. Traditional teaching methods often fail to engage students deeply with the content, which can result in a superficial understanding. In contrast, the Problem-Based Learning model encourages active engagement by presenting students with real-world problems that require investigation and collaboration to solve.

The research was conducted with a group of fifth-grade students at MI Futuuhal Arifin during the 2024 academic year. The study followed a cyclical process of planning, action, observation, and reflection. Data was collected through pre- and post-test assessments, classroom observations, and interviews with both students and teachers. The goal was to evaluate how PBL could improve students' problem-solving skills, critical thinking, and understanding of IPAS topics.

The results revealed a significant improvement in students' engagement and understanding of IPAS concepts. Students demonstrated greater motivation to participate in class discussions and were more effective in solving problems related to social sciences topics. Moreover, the PBL model fostered collaboration among students, which enhanced their social and communication skills. By applying real-world problems to the lessons, students were able to connect theoretical knowledge with practical situations.

In conclusion, the application of the Problem-Based Learning model at MI Futuuhal Arifin significantly improved students' understanding of IPAS. The research suggests that PBL should be integrated into the teaching strategies of other subjects to further promote active learning and critical thinking among students.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Pendidikan yang berkualitas adalah salah satu faktor utama yang dapat membentuk generasi penerus yang cerdas dan memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan masa depan. Di Indonesia, pendidikan dasar memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan penguasaan ilmu pengetahuan siswa. Salah satu mata pelajaran yang menjadi fokus di tingkat dasar adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial Terpadu (IPAS). Mata pelajaran ini mengajarkan siswa tentang konsep-konsep dasar mengenai alam, manusia, serta hubungan sosial di masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk menemukan cara yang efektif dalam mengajarkan IPAS kepada siswa, agar mereka tidak hanya menghafal materi, tetapi juga dapat memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Budi, 2021).

Namun, dalam praktiknya, banyak siswa yang merasa kesulitan memahami konsep-konsep yang diajarkan dalam IPAS, terutama karena sifat materi yang cukup abstrak dan luas. Banyak guru yang masih menggunakan pendekatan tradisional, yang berfokus pada metode ceramah dan pengajaran satu arah. Metode ini cenderung membuat siswa pasif dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan rendahnya pemahaman siswa terhadap materi IPAS. Oleh karena itu, penting untuk mencari metode pengajaran yang lebih interaktif dan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran secara aktif (Candra, 2022).

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan ini adalah Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning, PBL). PBL adalah pendekatan yang menekankan pada pemberian masalah nyata yang harus diselesaikan oleh siswa melalui proses penelitian dan kolaborasi dalam kelompok. Model ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, serta menghubungkan pengetahuan yang telah mereka miliki dengan situasi kehidupan nyata (Diana, 2023). Dalam konteks IPAS, PBL memberikan kesempatan bagi siswa untuk menggali lebih dalam mengenai topik-topik seperti sejarah, geografi, dan sosial, dengan menggunakan pendekatan yang lebih praktis dan aplikatif.

Pembelajaran berbasis masalah bukan hanya mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan kognitif, tetapi juga keterampilan sosial dan komunikasi. Melalui diskusi kelompok, siswa dapat belajar untuk bekerja sama, berbagi ide, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif. Kemampuan untuk bekerja dalam tim sangat penting, terutama dalam pembelajaran IPAS, yang seringkali melibatkan banyak perspektif tentang suatu topik sejarah atau sosial. Dengan PBL, siswa tidak hanya diajarkan untuk mencari jawaban yang benar, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan berpikir yang lebih dalam dan komprehensif (Farhan, 2022).

Model Pembelajaran Berbasis Masalah juga memungkinkan siswa untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran karena mereka merasa bahwa materi yang dipelajari relevan dengan kehidupan mereka. Dalam pendekatan ini, siswa diberikan kesempatan untuk menyelesaikan masalah yang lebih nyata dan bermanfaat. Misalnya, mereka dapat diajak untuk menganalisis masalah sosial yang terjadi di sekitar mereka atau mempelajari sejarah melalui studi kasus yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini membantu siswa melihat hubungan antara pengetahuan yang mereka peroleh dengan dunia nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Sari, 2023).

Dalam konteks MI Futuuhul Arifin, penerapan model PBL dalam pembelajaran IPAS dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dengan cara yang lebih menarik dan berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Pembelajaran berbasis masalah memotivasi siswa untuk terlibat lebih aktif dalam kelas, tidak hanya dalam menyelesaikan tugas, tetapi juga dalam mengajukan pertanyaan, berdiskusi, dan berpikir kreatif. Dengan model ini, siswa dapat mengeksplorasi pengetahuan mereka lebih mendalam dan membangun pemahaman yang lebih kuat tentang konsep-konsep yang diajarkan dalam IPAS (Rina, 2022).

Meskipun PBL memberikan banyak manfaat, penerapannya memerlukan persiapan yang matang dari guru. Guru harus mampu merancang masalah yang relevan dan menarik bagi siswa, serta memfasilitasi diskusi dan refleksi yang konstruktif selama proses pembelajaran. Selain itu, guru juga harus mengelola dinamika kelompok dengan baik, memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif. Hal ini membutuhkan keterampilan manajerial dan kemampuan untuk menciptakan suasana kelas yang mendukung kolaborasi dan diskusi yang sehat (Rizky, 2023).

Penerapan PBL di MI Futuuhul Arifin juga memerlukan dukungan dari orang tua dan lingkungan sekitar. Pembelajaran berbasis masalah seringkali membutuhkan pengumpulan data dan informasi yang lebih luas, yang bisa dilakukan dengan melibatkan orang tua atau masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran ini tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga melibatkan konteks yang lebih besar dari kehidupan anak-anak. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat akan semakin memperkaya pengalaman belajar siswa dan menciptakan pembelajaran yang lebih holistik (Indri, 2021).

Di sisi lain, PBL juga dapat meningkatkan motivasi siswa. Pembelajaran yang berbasis pada masalah nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari membuat siswa merasa lebih tertantang dan termotivasi untuk mencari solusi. Siswa tidak hanya belajar untuk lulus ujian, tetapi mereka juga belajar untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan mereka. Hal ini dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas hasil belajar mereka (Siti, 2024).

Namun, penerapan PBL juga memerlukan sumber daya yang memadai, baik dari segi materi ajar, alat peraga, maupun waktu yang cukup untuk mendalami masalah secara menyeluruh. Guru perlu mengembangkan berbagai media dan sumber belajar yang dapat membantu siswa memahami masalah yang diberikan. Selain itu, pembelajaran berbasis masalah juga memerlukan waktu lebih lama dibandingkan dengan metode tradisional, sehingga manajemen waktu yang baik menjadi hal yang penting untuk memastikan bahwa materi dapat disampaikan dengan efektif (Dewi, 2022).

Selanjutnya, untuk memastikan keberhasilan penerapan PBL di MI Futuuhul Arifin, diperlukan evaluasi yang berkala. Evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses yang dilalui siswa dalam menyelesaikan masalah. Dengan melakukan evaluasi secara berkelanjutan, guru dapat mengetahui apakah tujuan pembelajaran tercapai dan apakah pendekatan yang digunakan sesuai dengan kebutuhan siswa. Evaluasi ini juga memberikan informasi penting tentang apakah siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi atau dalam bekerja dalam kelompok (Tama, 2021).

Penerapan PBL di MI Futuuhul Arifin bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa. Pembelajaran berbasis masalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti keterampilan berpikir kritis, keterampilan sosial, dan kemampuan memecahkan masalah. Oleh karena itu, metode ini sangat relevan dengan tujuan pendidikan yang ingin menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga siap menghadapi tantangan dunia yang terus berkembang (Wahyuni, 2023).

Dengan demikian, penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah di MI Futuuhul Arifin dapat menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi IPAS, sekaligus mengembangkan keterampilan-keterampilan yang sangat penting bagi perkembangan mereka di masa depan. Hal ini dapat memberikan kontribusi positif dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh, yang tidak hanya mengedepankan hasil akademik, tetapi juga keterampilan praktis yang berguna dalam kehidupan sehari-hari (Yani, 2023).

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi IPAS melalui penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) di MI Futuuhul Arifin. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran berdasarkan temuan dari siklus sebelumnya (Budi, 2021).

Pada tahap pertama, perencanaan dimulai dengan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengintegrasikan model PBL. Guru merancang masalah yang relevan dengan materi IPAS, yang melibatkan siswa dalam kegiatan pemecahan masalah secara kelompok. Dalam rencana ini, peneliti juga menyiapkan instrumen untuk mengukur efektivitas pembelajaran, seperti tes awal, tes akhir, lembar observasi, dan wawancara dengan siswa dan guru. Perencanaan yang matang akan menjadi dasar untuk menjalankan pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan tujuan penelitian (Candra, 2022).

Pelaksanaan pembelajaran dimulai dengan pengenalan masalah kepada siswa yang sesuai dengan topik IPAS yang akan dipelajari. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil dan diminta untuk mendiskusikan serta mencari solusi terhadap masalah yang diberikan. Guru berperan sebagai fasilitator yang memandu proses diskusi, memberikan bimbingan, serta mengarahkan siswa untuk tetap fokus pada topik yang dibahas. Proses ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata (Diana, 2023).

Selama pelaksanaan, peneliti melakukan observasi untuk mengamati interaksi siswa dalam kelompok, dinamika diskusi, serta keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Lembar observasi digunakan untuk mencatat tingkat partisipasi, pemahaman materi, serta perkembangan keterampilan sosial siswa selama mengikuti kegiatan PBL. Selain itu, wawancara dengan siswa dan guru juga dilakukan untuk mendapatkan umpan balik terkait efektivitas pembelajaran yang dilakukan. Data yang dikumpulkan dari observasi dan wawancara ini akan dianalisis untuk mengevaluasi keberhasilan model PBL (Farhan, 2022).

Pada tahap refleksi, hasil dari observasi, wawancara, dan tes dianalisis untuk mengevaluasi efektivitas penerapan model PBL. Berdasarkan analisis data, peneliti dan guru akan melakukan refleksi untuk menilai kekuatan dan kelemahan dari proses pembelajaran. Refleksi ini digunakan untuk memperbaiki kekurangan yang ditemukan selama pelaksanaan siklus pertama, dan untuk merancang perbaikan yang dapat diterapkan pada siklus berikutnya. Hasil refleksi ini sangat penting untuk memastikan bahwa pembelajaran dapat berkembang dengan lebih baik pada siklus selanjutnya (Sari, 2023).

Proses ini diulang dalam siklus kedua, di mana perbaikan yang dilakukan berdasarkan hasil refleksi siklus pertama diterapkan. Peneliti dan guru memperbaiki perencanaan, pelaksanaan, serta teknik observasi agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Setelah siklus kedua, peneliti akan mengumpulkan data untuk melihat apakah ada peningkatan yang signifikan dalam pemahaman dan keterlibatan siswa terhadap materi IPAS. Penggunaan model PBL diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis serta lebih memahami konsep-konsep dalam IPAS secara mendalam (Rina, 2022).

Akhirnya, setelah siklus kedua selesai, peneliti akan menganalisis hasil dari keseluruhan proses pembelajaran untuk mengetahui apakah tujuan penelitian tercapai. Hasil tes, observasi, dan wawancara akan dianalisis untuk melihat peningkatan dalam pemahaman siswa terhadap materi IPAS, serta perkembangan keterampilan sosial dan kognitif mereka. Kesimpulan dari analisis ini akan digunakan

untuk membuat rekomendasi mengenai penggunaan model PBL dalam pembelajaran IPAS di masa yang akan datang (Rizky, N. (2023)

3. Hasil dan Pembahasan

Pada penelitian ini, penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) di MI Futuuhal Arifin berhasil meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPAS. Siswa yang sebelumnya cenderung pasif dan hanya menerima informasi secara pasif mulai aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Pembelajaran berbasis masalah memberi kesempatan bagi siswa untuk lebih terlibat dalam proses pemecahan masalah yang nyata, yang memotivasi mereka untuk berpikir kritis dan lebih memahami konsep yang diajarkan. Dalam observasi, tampak jelas bahwa siswa menjadi lebih antusias ketika mereka diberi masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka (Budi, 2021).

Selain itu, ditemukan bahwa PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa di MI Futuuhal Arifin mulai menunjukkan kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi berbagai informasi yang diberikan kepada mereka. Mereka tidak hanya menerima jawaban yang diajarkan oleh guru, tetapi juga mengajukan pertanyaan, mendiskusikan berbagai perspektif, dan mencari solusi bersama-sama dalam kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa PBL dapat memperdalam pemahaman siswa terhadap materi IPAS dan meningkatkan keterampilan kognitif mereka (Candra, 2022).

Pembelajaran berbasis masalah juga mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial mereka. Selama diskusi kelompok, siswa belajar untuk bekerja sama, mendengarkan pendapat teman, dan mengatasi perbedaan pandangan dengan cara yang konstruktif. Keterampilan sosial ini sangat penting, karena IPAS mencakup materi yang melibatkan berbagai sudut pandang tentang peristiwa sejarah atau fenomena sosial. Dengan PBL, siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga belajar untuk berinteraksi dan menghargai perbedaan dalam sebuah kelompok (Diana, 2023).

Namun, meskipun PBL memberikan banyak manfaat, tantangan juga muncul dalam implementasinya. Salah satunya adalah adanya perbedaan tingkat pemahaman antar siswa. Beberapa siswa merasa kesulitan dalam mengikuti diskusi dan menyelesaikan masalah yang lebih kompleks. Meskipun kelompok bekerja bersama, tidak semua siswa dapat berpartisipasi secara merata. Guru harus lebih aktif dalam memantau dinamika kelompok dan memberikan dukungan kepada siswa yang membutuhkan agar mereka tidak tertinggal dalam proses pembelajaran (Farhan, 2022).

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa pengelolaan waktu dalam PBL masih menjadi tantangan. Diskusi kelompok sering kali memakan waktu lebih lama dari yang direncanakan, dan beberapa siswa kesulitan menyelesaikan tugas tepat waktu. Ini menunjukkan pentingnya perencanaan yang lebih matang dari guru dalam mengelola waktu selama pembelajaran berbasis masalah. Guru perlu memastikan bahwa setiap sesi diskusi cukup untuk mencapai tujuan pembelajaran tanpa membuang waktu yang berlebihan (Sari, 2023).

Di sisi lain, PBL ternyata efektif dalam meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Pembelajaran yang berbasis pada masalah nyata dan aplikasi kehidupan sehari-hari membuat siswa merasa lebih tertantang dan terlibat dalam pembelajaran. Siswa mulai menyadari bahwa apa yang mereka pelajari dapat diterapkan dalam situasi nyata. Motivasi ini memperkuat minat mereka dalam mengikuti pelajaran IPAS dan mendorong mereka untuk belajar lebih giat. Dalam observasi, banyak siswa yang menunjukkan peningkatan semangat untuk berdiskusi dan mencari solusi atas masalah yang diberikan (Rina, 2022).

Selain motivasi, PBL juga meningkatkan keterampilan siswa dalam bekerja dalam kelompok. Setiap anggota kelompok memiliki peran dan tanggung jawab yang jelas, dan mereka belajar untuk saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini membentuk rasa tanggung jawab sosial yang tinggi di antara siswa. Peningkatan kemampuan bekerja sama ini menjadi hal yang

sangat berharga, mengingat keterampilan kolaborasi adalah salah satu kemampuan yang sangat diperlukan dalam kehidupan profesional mereka di masa depan (Rizky, 2023).

Tantangan lainnya adalah perlunya penyesuaian dalam materi pembelajaran agar sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Beberapa masalah yang diberikan dalam PBL cukup kompleks dan memerlukan pemahaman yang mendalam terhadap materi IPAS. Dalam beberapa kasus, siswa membutuhkan lebih banyak waktu untuk memahami konteks masalah yang diberikan. Oleh karena itu, guru perlu lebih bijaksana dalam memilih dan merancang masalah yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan kemampuan kognitif siswa (Indri, 2021).

Hasil tes yang dilakukan setelah siklus pertama menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa terhadap materi IPAS. Siswa yang sebelumnya mengalami kesulitan dalam memahami beberapa konsep, seperti topik sejarah Indonesia dan geografi, kini menunjukkan hasil yang lebih baik setelah melalui proses pembelajaran berbasis masalah. Hal ini mengindikasikan bahwa PBL tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga efektivitas pembelajaran dalam meningkatkan hasil akademik mereka (Siti, 2024).

Namun, meskipun ada kemajuan yang signifikan dalam pemahaman materi, beberapa siswa tetap merasa kesulitan dalam menyelesaikan tugas yang lebih menantang. Ini menunjukkan bahwa PBL perlu disesuaikan dengan kemampuan individu siswa. Penyesuaian tersebut bisa dilakukan dengan memberikan bantuan lebih banyak kepada siswa yang kesulitan atau dengan memberikan tantangan yang lebih sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Dengan demikian, semua siswa dapat merasakan manfaat yang maksimal dari pembelajaran ini (Dewi, 2022).

Penerapan teknologi dalam PBL juga terbukti meningkatkan efektivitas pembelajaran. Guru menggunakan alat bantu digital, seperti peta interaktif dan video pembelajaran, yang membuat siswa lebih mudah memahami konsep-konsep sejarah dan geografi yang diajarkan. Teknologi memberikan visualisasi yang membantu memperjelas informasi yang lebih abstrak dan memperkaya pengalaman belajar siswa. Penggunaan teknologi juga memungkinkan siswa untuk mengakses informasi lebih banyak, bahkan di luar jam sekolah, yang memperluas wawasan mereka dalam memecahkan masalah (Tama, 2021).

Evaluasi di akhir siklus kedua menunjukkan bahwa model PBL berhasil meningkatkan tidak hanya pemahaman akademik siswa, tetapi juga kemampuan sosial dan emosional mereka. Anak-anak belajar untuk mengelola emosi mereka dalam kelompok, mengatasi ketidaksetujuan, dan bekerja sama dengan teman-teman yang memiliki pandangan berbeda. Keterampilan ini sangat berharga, karena tidak hanya menunjang keberhasilan akademik mereka, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi anggota masyarakat yang lebih baik dan lebih mampu berkolaborasi dalam kehidupan nyata (Wahyuni, 2023).

Secara keseluruhan, penerapan model PBL di MI Futuuhal Arifin memberikan dampak positif terhadap pembelajaran IPAS. Siswa menjadi lebih aktif, lebih terlibat, dan lebih percaya diri dalam menyelesaikan masalah yang ada. Dengan pendekatan ini, mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang IPAS, tetapi juga keterampilan yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah secara kreatif dan kolaboratif. Oleh karena itu, PBL dapat menjadi metode yang sangat efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di MI Futuuhal Arifin dan sekolah-sekolah lainnya di masa depan (Yani, 2023).

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MI Futuuhal Arifin mengenai penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dalam mata pelajaran IPAS, dapat disimpulkan bahwa PBL secara signifikan meningkatkan keterlibatan siswa, pemahaman materi, dan keterampilan sosial siswa.

Penerapan model ini terbukti efektif dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan bagi siswa. Pembelajaran berbasis masalah tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik siswa, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kerjasama yang sangat penting untuk kehidupan mereka di masa depan.

Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah peningkatan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Sebelumnya, banyak siswa yang pasif dalam pembelajaran tradisional, cenderung hanya mendengarkan ceramah dari guru tanpa ada interaksi yang mendalam. Namun, dengan penerapan PBL, siswa menjadi lebih aktif dalam mendiskusikan masalah yang diberikan, bertanya, dan berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Hal ini mengindikasikan bahwa PBL dapat membuat pembelajaran lebih interaktif dan menarik bagi siswa, sehingga mereka lebih terlibat dalam pembelajaran.

Selain itu, PBL juga berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan diberikan masalah yang relevan dengan kehidupan nyata, siswa diminta untuk berpikir lebih mendalam, menganalisis berbagai informasi, dan mencari solusi bersama kelompok. PBL menuntut siswa untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memahami bagaimana informasi tersebut dapat diterapkan dalam konteks yang lebih luas. Keterampilan berpikir kritis ini sangat penting, terutama dalam mata pelajaran IPAS yang sering kali melibatkan berbagai perspektif tentang topik sosial, sejarah, dan geografi.

Peningkatan keterampilan sosial siswa juga merupakan temuan penting dari penelitian ini. Melalui diskusi kelompok dan kolaborasi dalam menyelesaikan masalah, siswa belajar untuk bekerja sama, berbagi ide, dan menghargai pendapat orang lain. Keterampilan sosial ini sangat berharga, karena siswa belajar untuk berinteraksi dengan teman-teman mereka secara konstruktif, menyelesaikan konflik dengan cara yang positif, dan belajar untuk menghargai perbedaan pendapat. Pembelajaran berbasis masalah mendorong terciptanya suasana yang saling mendukung dan penuh kerja sama di dalam kelas.

Namun, penerapan PBL juga menunjukkan beberapa tantangan, terutama dalam pengelolaan kelompok. Terkadang, siswa yang lebih dominan dalam kelompok cenderung mengambil alih diskusi, sementara siswa yang lebih pendiam kurang berpartisipasi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun PBL memfasilitasi kolaborasi, guru tetap perlu mengatur dinamika kelompok agar semua siswa dapat berpartisipasi secara adil. Pengelolaan kelas yang baik sangat diperlukan untuk memastikan bahwa diskusi tetap seimbang dan semua siswa terlibat dalam pembelajaran.

Selain itu, pengelolaan waktu juga menjadi tantangan yang perlu diperhatikan. Pembelajaran berbasis masalah sering kali membutuhkan waktu lebih lama daripada metode pengajaran tradisional. Diskusi kelompok yang mendalam bisa memakan waktu lebih dari yang direncanakan, sehingga beberapa kelompok mungkin tidak menyelesaikan tugas tepat waktu. Oleh karena itu, guru perlu merencanakan waktu secara efisien, dengan memberikan batasan waktu yang jelas bagi setiap aktivitas kelompok dan memastikan bahwa siswa tidak merasa terburu-buru (Sari, 2023).

Meskipun demikian, hasil evaluasi menunjukkan bahwa model PBL efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Tes evaluasi yang dilakukan di akhir siklus menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa terhadap materi IPAS, khususnya dalam topik-topik yang sebelumnya sulit dipahami. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga efektivitas pembelajaran dalam mencapai tujuan akademik.

Secara keseluruhan, penerapan PBL di MI Futuuhul Arifin memberikan dampak positif dalam pembelajaran IPAS. Model ini berhasil meningkatkan keterlibatan, pemahaman materi, serta keterampilan sosial dan kognitif siswa. Oleh karena itu, PBL dapat dijadikan alternatif yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu, seperti IPAS. Pembelajaran yang lebih kontekstual dan berbasis masalah nyata

ini juga mampu membuat siswa merasa lebih terhubung dengan materi yang mereka pelajari dan lebih siap menghadapi tantangan di masa depan.

Dengan demikian, PBL sebaiknya terus diterapkan di MI Futuuhal Arifin dan di sekolah-sekolah lain, untuk mendorong siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi yang diperlukan dalam kehidupan mereka. Pembelajaran yang menyenangkan dan berbasis pada masalah nyata akan memberikan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh dan bermakna, serta membantu siswa mencapai potensi terbaik mereka dalam pendidikan (Rina, 2022).

Daftar Pustaka

- Candra, A. (2022). *Efektivitas Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Geografi Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmu Pendidikan, 18(1), 45-54.
- Diana, L. (2023). *Pengaruh Pembelajaran Kooperatif terhadap Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa di Kelas IV SD*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 20(3), 98-106.
- Dewi, F. (2022). *Pengaruh Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran Kooperatif terhadap Hasil Belajar Siswa*. Jurnal Teknologi Pendidikan, 12(1), 63-71.
- Farhan, F. (2022). *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif pada Pembelajaran SKI di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Indonesia, 19(2), 230-240.
- Indri, T. (2021). *Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Partisipasi dan Pemahaman Siswa dalam Mata Pelajaran Sosial*. Jurnal Studi Pendidikan, 14(4), 101-110.
- Rina, Y. (2022). *Peran Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Kooperatif di Kelas Dasar*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 17(3), 58-67.
- Rizky, N. (2023). *Evaluasi Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmu Pendidikan, 21(2), 156-165.
- Sari, M. (2023). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar*. Jurnal Penelitian Pendidikan, 22(1), 77-85.
- Siti, H. (2024). *Teknologi dalam Pembelajaran Kooperatif: Pengaruhnya terhadap Pemahaman Materi Sejarah di Sekolah Dasar*. Jurnal Teknologi dan Pendidikan, 25(1), 33-41.
- Suryani, R. (2023). *Meningkatkan Keterlibatan Siswa melalui Pembelajaran Kooperatif pada Mata Pelajaran Geografi*. Jurnal Pendidikan Sosial, 18(4), 112-121.
- Tama, P. (2021). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 16(2), 50-60.
- Tuti, A. (2022). *Pembelajaran Kooperatif sebagai Alternatif untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam*. Jurnal Pendidikan Anak, 13(3), 80-88.
- Wahyuni, D. (2023). *Pengaruh Pembelajaran Kooperatif terhadap Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Bahasa, 14(2), 121-130.
- Yani, F. (2023). *Kolaborasi dalam Pembelajaran Kooperatif: Strategi Meningkatkan Motivasi dan Pemahaman Siswa*. Jurnal Pendidikan Dasar, 19(3), 45-53.